

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KESEPIAN DENGAN *PARASOCIAL RELATIONSHIP* PADA REMAJA PENGEMAR K-POP DI KOMUNITAS EXO-L LAMPUNG

Noffiyanti^{1*}, Mohd Manawi Mohd Akib², Andini Fitriyani³

¹ Bimbingan dan Konseling Islam, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

² Pusat Kajian Al-Quran dan Al-Sunnah, Fakultas Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Malaysia

³ Bimbingan dan Konseling Islam, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*E-mail: noffiyanti@radenintan.ac.id , manawi@ukm.edu.my

Keywords

Loneliness,
Parasocial
Relationship,
Adolescent

Abstract

The Mental Health Foundation states that loneliness in young people or adolescents is higher than in adults or the elderly. Someone who experiences loneliness will look for other ways to conduct a relationship using a different way. Therefore, parasocial relationships can be used to get rid of the loneliness they feel. By having a parasocial relationship with their idol, they can feel the reciprocity they don't get in the real world. This study aims to determine whether or not there is a relationship between the level of loneliness and parasocial relationship among adolescent K-Pop fans in the EXO-L Community in Lampung. This research is a quantitative-correlation study. The research sample was taken using a total sampling technique as many as 48 late teens with an age range of 18-21 years. The method of data collection in this study used a questionnaire or questionnaire. The data analysis used is the Product Moment correlation analysis from Karl Pearson assisted by the SPSS version 21 application program. The results of the study using Product Moment analysis showed a Sig. value of $0.143 > 0.05$ and a correlation coefficient value of -0.215 where the value was smaller than the r_{table} value at a Sig. level of 5% $N = 48$, which was 0.291 ($-0.215 < 0.291$). Thus, there is no significant relationship between the level of loneliness and parasocial relationship among adolescent K-Pop fans in the EXO-L Lampung community. From the results, the alternative hypothesis (H_a) is rejected and the null hypothesis (H_0) proposed by the researcher which reads "there is no relationship between the level of loneliness and parasocial relationship among K-Pop fans in the Lampung EXO-L Community" is accepted

Kata Kunci

Kesepian,
Parasocial
Relationship,
Remaja

Abstrak

Mental Health foundation menyatakan bahwa kesepian pada anak muda atau remaja lebih banyak terjadi dibandingkan orang dewasa atau orang tua. Seseorang yang mengalami kesepian akan mencari cara lain untuk melakukan suatu hubungan menggunakan cara yang berbeda. Oleh karena hal itu hubungan parasosial atau *parasocial relationship* dapat digunakan untuk dapat menghilangkan kesepian yang mereka rasakan. Dengan melakukan hubungan parasosial dengan idolanya mereka dapat merasakan mendapat timbal balik yang tidak mereka dapatkan di dunia nyata. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di Komunitas EXO-L Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif-korelasi. Sempel penelitian diambil dengan menggunakan teknik total *sampling* yaitu sebanyak 48 orang remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan dibantu oleh program aplikasi SPSS versi 21. Hasil penelitian dengan analisis *Product Moment* menunjukkan nilai Sig. 0,143 > 0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,215 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai r_{tabel} pada taraf Sig. 5% $N=48$ yakni sebesar 0,291 ($-0,215 < 0,291$). Dengan demikian tidak terdapat hubungan yang signifikansi antara tingkat kesepian dan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Lampung. Dari hasil yang ada maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) yang diajukan oleh peneliti dimana berbunyi “tidak terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada penggemar K-Pop di Komunitas EXO-L Lampung” diterima

Pendahuluan

Musik K-Pop (Korean Pop) kini semakin digandrungi di dunia. K-Pop atau Korean Pop adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. K-Pop merupakan salah satu produk utama *Hallyu Wave* yang dinikmati tidak hanya di Korea Selatan, tetapi juga di berbagai negara. *Hallyu Wave* atau *Korean Wave* (Bahasa Indonesia:

gelombang korea) adalah istilah yang diberikan untuk penyebaran budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia (Raden Ranti, 2017).

Di Indonesia sendiri, fenomena ini mulai berkembang sejak merebaknya serial drama Korea Selatan atau K-Drama yang tayang di berbagai stasiun televisi Indonesia pada tahun 2002. Trans TV menjadi stasiun televisi pertama yang menayangkan K-Drama berjudul *Mother's Sea* pada 26 Maret 2002, disusul Indosiar dengan *Endless Love* pada 1 Juli 2002 (Idola Perdini et al., 2019).

Masyarakat Indonesia menyambut baik datangnya Drama Korea karena saat itu mereka sudah bosan dengan Bollywood dan Telenovela yang sudah tayang sejak tahun 1990-an. Bagi masyarakat umum, hingga saat ini Drama Korea masih menjadi salah satu tayangan favorit di televisi atau *streaming* via gadget (Eling, 2021). Selain jalan cerita yang menarik, Drama Korea ini juga menghadirkan berbagai *Original Soundtrack* (OST) yang menarik dan enak untuk didengar, juga sesuai dengan jalan cerita dalam drama tersebut. *Original Soundtrack* (OST) drama Korea-lah yang membuat K-Pop (Korean Pop) dikenal di Indonesia. K-Pop (Korean Pop) tidak kalah populernya dengan K-Drama sehingga berdampak pula pada penyebaran *Korean Wave* dalam skala yang lebih luas. Fenomena ini berlanjut pada tahun 2012 dimana industri musik mulai menjadi bisnis yang menjanjikan, mengingat tingginya popularitas K-Pop (Korean Pop) di berbagai negara (Dinda, 2018).

K-Pop (Korean Pop) sendiri merupakan singkatan dari *Korean Popular Music* dimana merupakan jenis musik yang berasal dari Korea Selatan. Kemunculan *boy band* dan *girl band* yang menampilkan musik hip-hop dan pop dengan koreografi yang apik menjadi keunikan musik Korea ini, sehingga mampu merebut hati masyarakat Indonesia khususnya di kalangan remaja.

Idola K-Pop sering melakukan *live streaming* di media sosial dengan tujuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan penggemar mereka, di mana mereka berbicara dengan penggemar. Ketika seorang penggemar mengikuti siaran langsung, penggemar bereaksi sangat positif terhadap idola tersebut. Bahkan jika sang idola mengalami masa-masa sulit, mereka akan mendukung sang idola dengan

antusias, tanpa mengkhawatirkan perbedaan suku, negara, dan bahasa, saat berkomunikasi dengan penggemar lainnya. Mereka dapat bersatu untuk membela dan mendukung idola mereka (Eling, 2021)

Namun pada kenyataannya, kebanyakan penggemar dalam kehidupan sosialnya tidak bisa terbuka atau bisa dikatakan *introvert*, dan seringkali merasa kesepian. Remaja sendiri lebih sering menggambarkan kesepian yang mereka alami dengan kekosongan, kebosanan, dan keterasingan. Remaja cenderung merasa kesepian ketika ditolak, dikucilkan, dan merasa tidak memiliki peran yang berarti di lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan ketika seseorang mengalami kesepian, mereka sering membatasi diri pada orang lain, bahkan mereka juga takut untuk melakukan perubahan pada diri mereka sendiri dan tidak ingin memiliki rencana untuk masa depan mereka.

Kesepian adalah keadaan psikologis di mana komunikasi pribadi dan kemampuan bersosialisasi lemah. Salah satu penyebab individu mengalami kesepian adalah karena kurangnya hubungan sosial antara individu dengan lingkungan sekitarnya, sehingga memiliki perilaku agresif dan perilaku merusak diri sendiri. Biasanya kesepian akan disertai dengan berbagai macam emosi negatif seperti ketidakbahagiaan, kecemasan, depresi, menyalahkan diri sendiri, ketidakpuasan, dan rasa malu. Kesepian dapat terjadi pada semua individu, termasuk remaja. Bahkan *Mental Health Foundation* menyatakan seperti dikutip Eling Anissela, dalam skripsinya yang berjudul hubungan antara tingkat kesepian dan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas Army Purwokerto, bahwa kesepian pada anak muda atau remaja lebih sering terjadi daripada orang dewasa. atau orang tua (Eling, 2021).

Hal semacam ini bisa terjadi karena masa remaja juga dikatakan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Seorang remaja tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak, tetapi ia masih belum cukup dewasa untuk dikatakan dewasa. Dia mencari gaya hidup yang paling cocok untuknya dan ini sering

dilakukan melalui *trial and error*. Ini karena mereka semua masih dalam proses menemukan identitas mereka (Dadan et al., 2017).

Remaja seringkali berusaha melepaskan diri dari ikatan psikologis orang tuanya dan berusaha menemukan jati dirinya dengan berekspresi dan melakukan apa saja yang disukainya. Pada saat ini setiap individu sedang melalui proses pencarian jati diri, sehingga dapat dipengaruhi oleh budaya yang mengubah perilakunya. Remaja mengkaji peran baru dari lingkungan sosial seperti masyarakat, teman, keluarga, termasuk dari model yang menjadi figur remaja seperti tokoh idola (Eling, 2019).

Pengidolaan sangat terlihat selama masa remaja dan transisi ke masa dewasa awal. Pada saat ini, individu membutuhkan idola untuk mencari identitas mereka. Memasuki masa remaja, individu mulai mengidolakan orang-orang di luar lingkungan terdekatnya (keluarga, guru, dan teman). Pada masa ini idola bisa datang dari kalangan selebriti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roberts dan Raviv sebagaimana dikutip oleh Tekstidinegari Thaufik dalam skripsinya yang berjudul gambaran relasi parasosial pada perempuan dewasa awal: studi deskriptif mengenai relasi parasosial pada perempuan dewasa awal yang menjadi fans Korean Pop (Kpop) di Indonesia, para selebriti dapat berasal dari berbagai bidang kehidupan sosial, seperti olahraga (atlet olahraga), hiburan (aktor/aktris, penyiar berita), musik (penyanyi solo, band, musisi), politik (tokoh dalam dunia politik), dan agama (pemimpin agama, seperti kyai, pendeta, dll) (Tekstidinegari, 2013).

Oleh karena itu, fase remaja ini dikatakan sebagai fase “penemuan diri”. Menurut Upton, seperti dikutip oleh Eling Anissela, dalam skripsinya yang berjudul hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas Army Purwokerto, remaja dengan rentang usia 12-21 tahun memiliki rasa cinta yang berlebihan terhadap fenomena yang saat ini ramai di bicarakan masyarakat. Salah satunya adalah fenomena budaya Korea atau biasa disebut *Hallyu* atau *Korean Wave* (Eling, 2021). Meningkatnya popularitas budaya populer Korea secara internasional telah sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Fenomena '*Korean Wave*' atau

'Hallyu' yang saat ini sedang melanda Indonesia banyak sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat khususnya anak muda atau remaja (Sella Ayu, 2013).

Di kalangan penyanyi K-Pop, yang paling populer di kalangan anak muda adalah grup idola atau yang biasa disebut *boyband* atau *girlband*. *Boyband* atau *girlband* adalah grup pop yang terdiri dari pria muda (atau wanita muda) yang menarik, dimana musik dan *image*-nya dirancang untuk menarik audiens khususnya remaja. Sejak itu, penggemar K-Pop mulai sering terlihat dunia (Raden Ranti, 2017). Terdapat banyak *boy* grup dan *girl* grub yang termasuk dalam jenis *Korean Pop* yaitu TVXQ, Super Junior, Girls Generation (SNSD), Big Bang, F(x), Shinee, EXO, Red Velvet, BTS, Apink, Ikon, Blackpink, Gfriend, Seventeen, aespa, NCT, TWICE, ITZY, Ive, Treasure, dll.

Penggemar K-Pop sering menghabiskan waktu berjam-jam untuk mencari berita tentang idola favorit mereka. Dengan akses internet dan maraknya media sosial tentunya hal ini memudahkan siapa saja untuk dapat mencari informasi dan berita yang disajikan dalam berbagai bahasa di dunia (Widia, 2020). Melalui informasi yang diperoleh melalui media, para penggemar dapat merasa seolah-olah mengenal idolanya dari penampilan, bahasa tubuh, dan kata-katanya, meskipun mereka tidak pernah berhubungan langsung dengan idolanya (Marwatun, 2017).

Dengan begitu, para peminat K-Pop akan semakin mudah dan mencintai budaya yang dibawa dari Korea Selatan. Hal ini secara tidak langsung mengakibatkan terbentuknya keterikatan antara penggemar dengan artis favoritnya. Keterikatan yang dibentuk oleh penggemar terhadap idolanya membangun perasaan seperti mengetahui dan mengenal idolanya secara pribadi dalam diri penggemar. Fenomena ini biasa disebut dengan hubungan parasosial. Penggemar secara aktif berkontribusi pada kehidupan dan kepribadian artis yang mereka sukai, sampai-sampai mereka merasa mengenalnya seperti teman mereka sendiri. Bahkan tak sedikit dari mereka yang menganggap idolanya sebagai pasangan atau pacar (Eling, 2021).

Hubungan parasosial ini mengarah dan mencakup pada hubungan lintas situasi antara penonton dan karakter media. Menurut Tukachinsky sebagaimana dikutip oleh Firda Latifa Mustafa dan Lilim Halimah, dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara *social skill* dengan *parasocial relationship* pada wanita dewasa awal di komunitas EXO-L Bandung, memberikan pemahaman tentang hubungan parasosial sebagai pengalaman solidaritas, persahabatan, dan keterlibatan afektif yang dialami seseorang dalam interaksinya dengan fitur media (Firda & Lilim, 2018). Interaksi parasosial adalah hubungan persahabatan atau keterikatan yang terjalin dengan tokoh yang muncul di media, berdasarkan ikatan afektif yang dirasakan seseorang terhadap tokoh media (Dimas & Achmad, 2014). Seiring waktu, ketika interaksi meningkat, seseorang akan merasa dia telah mengembangkan hubungan dengan tokoh tersebut.

Hal ini bisa terjadi karena ada banyak program yang menampilkan aktivitas sehari-hari para idol yang dibuat oleh agensi di dunia K-Pop. Uniknya, meskipun beberapa konten ini tidak gratis, dengan kata lain para penggemar perlu membayar sejumlah uang untuk dapat menonton konten ini, namun mereka tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk dapat melihat idola mereka. Hal inilah yang menyebabkan mereka merasa sangat dekat dengan idola mereka dan bahkan menganggap idola mereka sebagai teman dan pasangan mereka. Mereka juga merasa memiliki keterikatan emosional dengan idolanya, dan merasa senang ketika sang idola mampu mendapatkan penghargaan dan prestasi tertentu. Selain itu, mereka juga merasa sedih dan khawatir ketika mengetahui idola mereka sedih atau sakit karena pekerjaan yang menumpuk karena popularitas yang tinggi (Eling, 2021).

Dari banyaknya grup idola dari Korea Selatan, EXO adalah salah satu *boyband* yang cukup populer di dunia. Kepopuleran *boyband* yang memiliki dua belas anggota (saat ini hanya memiliki sembilan anggota) besutan SM Entertainment ini diiringi oleh banyak penggemar yang juga tersebar hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penggemar EXO memiliki nama penggemar yaitu EXO-L. EXO-L (EXO Love) adalah nama resmi penggemar EXO yang diumumkan secara resmi

oleh agensi SM Entertainment. Pada tanggal 5 Agustus 2014 EXO mengumumkan nama *fandom* mereka, EXO-L.

EXO-L juga dikenal sebagai *fandom* terbaik yang mendapatkan sebutan *fandom* yang kuat dan setia bagi para idolanya. Selain itu, EXO dan EXO-L juga memiliki hubungan yang sangat dekat karena perlakuan EXO terhadap EXO-L sangat istimewa. Selain EXO selalu menyapa penggemarnya melalui media sosial, sebagai wujud kasih sayang EXO kepada EXO-L, EXO membuat sebuah lagu yang dipersembahkan khusus untuk EXO-L. Salah satu lagu yang sangat berarti bagi EXO-L adalah lagu berjudul "*Promise*" dimana lagu tersebut merupakan ungkapan permintaan maaf EXO kepada EXO-L karena kehilangan beberapa anggota. Keseluruhan isi lagu tersebut adalah tentang janji EXO kepada EXO-L untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi. Mereka juga berjanji untuk selalu menjaga kebersamaan dan akan terus bahagia bersama EXO-L.

Kembali berbicara tentang remaja, hubungan seperti itu tentunya akan mengganggu tugas perkembangan remaja yang seharusnya. Hal ini dikarenakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja akhir adalah mampu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya.

Komunitas EXO-L Lampung (exollampung) yang sudah terbentuk sejak tahun 2017 ini sendiri termasuk aktif melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan idola mereka yaitu EXO. Tidak hanya aktif membantu idola favorit mereka dalam voting, mereka juga sering aktif mengadakan acara seperti merayakan ulang tahun anggota di kafe atau tempatlain, merayakan setiap *anniversary* EXO dan EXO-L, mengadakan acara menonton bersama ketika idola merilis album, atau saat sang idola merilis drama atau film baru.

Dari beberapa subjek yang telah diwawancarai serta beberapa pengamatan yang telah dilakukan, EXO-L mengatakan mereka rela menghabiskan banyak uang dan waktu untuk idola mereka. Mereka juga akan merasa senang ketika melihat idolanya mendapatkan penghargaan dan sakit ketika mengetahui idolanya sakit, dalam masalah atau menerima perilaku yang tidak adil. Dalam rasa cinta dan kedekatan

yang ditunjukkan oleh EXO-L Lampung (exollampung) kepada idolanya, beberapa dari mereka mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial mereka tidak berinteraksi secara dekat dengan orang-orang di sekitar mereka, meskipun mereka menunjukkan yang terbaik terkadang mereka menerima *feedback* yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Hal ini membuat mereka kurang mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan teman maupun lawan jenis. Karena kesepian yang mereka alami, mereka memiliki hubungan parasosial dengan anggota EXO, karena mereka merasa mendapatkan *feedback* yang mereka inginkan.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa tidak sedikit dalam kehidupan sosial mereka merasa kurang memiliki hubungan yang baik dan hangat, dimana hal tersebut membuat mereka merasa kesepian sehingga memiliki hubungan parasosial dengan idolanya yaitu EXO. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Harton dan Wohl sebagai plopore istilah parasosial seperti dikutip Eling Anissela dalam skripsinya yang berjudul hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas Army Purwokerto, bahwa individu yang mengalami kesepian akan lebih rentan. terlibat dalam hubungan parasosial (Eling, 2021).

Kemudian mengenai hubungan parasosial yang mereka bangun dengan idolanya, ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya adalah lebih semangat dalam menjalankan aktivitas, terutama saat idola baru merilis album baru. Dampak negatifnya adalah mereka sering menghabiskan banyak waktu hanya untuk menonton video idolanya, mereka juga lebih suka menghabiskan waktu bersama idolanya daripada bertemu dengan teman atau lingkungan sosialnya. Dan juga mereka dengan senang hati akan menghabiskan uang yang mereka miliki untuk membeli album, poster, *lightstick* atau apapun yang berhubungan dengan idola mereka.

Dalam penelitian ini peneliti memilih remaja akhir sebagai sampel penelitian karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu tugas perkembangan remaja akhir adalah untuk dapat mencapai hubungan baru yang lebih matang

dengan teman, termasuk lawan jenis. Namun dalam hal ini mereka lebih memilih untuk memiliki hubungan parasosial dengan idola mereka.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa mereka merasa tidak memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya, yang membuat mereka merasa kesepian sehingga memiliki hubungan parasosial dengan idolanya yaitu EXO. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Lampung.

Berdasarkan latar belakang dan definisi operasional di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Apa Hubungan Antara Tingkat Kesepian Dengan *Parasocial Relationship* Pada Remaja Penggemar K-Pop Di Komunitas EXO-L Lampung? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Lampung.

Dengan hipotesis sementara:

Ha: Terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Lampung.

H0: Tidak terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Lampung

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang merupakan anggota komunitas EXO-L yang aktif sebanyak 48 orang dengan rentang usia 18-21 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total *sampling* (Muhammad Arif, 2021). Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Eling Anissela dalam skripsinya yang berjudul hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas Army Purwokerto, jika subjeknya kurang

dari 100 orang, maka diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun, bila jumlah subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% (Eling 2021). Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan total *sampling* dimana jumlah populasi kurang dari 100 yaitu sebanyak 48 orang sehingga semua pupulasi akan digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner (angket), dengan bentuk *cheklist*, menggunakan *Skala Likert*.

Metode pengumpulan data menggunakan 2 (dua) skala yaitu Skala Kesenian (*UCLA Loneliness Scale Version 3*) yang dimodifikasi (variabel X) dan Skala *Parasocial Relationship* dengan memakai *Celebrity Attitude Scale* yang telah dimodifikasi juga (variabel Y). Untuk Skala Kesenian respon jawaban terdiri dari 5 (lima) kategori yakni tidak pernah (TP), jarang (JR), ragu-ragu (RR) sering (SR), dan selalu (SL). Skor diperoleh dari hasil penjumlahan seluruh respon jawaban. Makin tinggi skor yang didapatkan, maka kesepian yang dirasakannya semakin tinggi (Astrid, 2013). Sedangkan untuk *Skala Parasocial Relationship (Celebrity Attitude Scale)* pernyataan terdiri dari 5 (lima) kelompok jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) (Vera & Aisyah, 2019). Metode analisis data dihitung dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 21.

Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 21. Jika nilai r_{hitung} (*Corrected Item-Total Correlation*) $> r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilai r_{hitung} (*Corrected Item-Total Correlation*) $< r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Dengan menggunakan distribusi (table r) untuk $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan/*degree of freedom* (df) = $n-2$ atau $48-2 = 46$ sebagai berikut: Dengan melihat nilai *product moment* sehingga dapat nilai = 0,291 kemudian dibandingkan dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation*.

a. Uji Validitas Kuesioner Tingkat Kesenian

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel tingkat kesepian dengan 20 item pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Kesenian (X)

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig.	Keterangan
X1	0,657	0,291	0,000	Valid
X2	0,716	0,291	0,000	Valid
X3	0,732	0,291	0,000	Valid
X4	0,760	0,291	0,000	Valid
X5	0,720	0,291	0,000	Valid
X6	0,697	0,291	0,000	Valid
X7	0,664	0,291	0,000	Valid
X8	0,730	0,291	0,000	Valid
X9	0,638	0,291	0,000	Valid
X10	0,556	0,291	0,000	Valid
X11	0,484	0,291	0,000	Valid
X12	0,692	0,291	0,000	Valid
X13	0,422	0,291	0,003	Valid
X14	0,741	0,291	0,000	Valid
X15	0,768	0,291	0,000	Valid
X16	0,193	0,291	0,188	Tidak Valid
X17	0,593	0,291	0,000	Valid
X18	0,466	0,291	0,001	Valid
X19	0,426	0,291	0,003	Valid
X20	0,526	0,291	0,000	Valid

Sumber Data: Data setelah diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel diatas, maka bisa dilihat bahwa seluruh item pertanyaan valid, kecuali pertanyaan nomor 16. Karena pada item nomor 16 memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,913 < 0,291$).

b. Uji Validitas Kuesioner Variabel *Parasocial Relationship*

Berdasar pada hasil perhitungan uji validitas variable tingkat kesepian dengan 20 item pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel
Hasil Uji Validitas Variabel *Parasocial Relationship* (Y)

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig.	Keterangan
Y1	0,703	0,291	0,000	Valid
Y2	0,675	0,291	0,000	Valid
Y3	0,504	0,291	0,000	Valid
Y4	0,802	0,291	0,000	Valid
Y5	0,786	0,291	0,000	Valid
Y6	0,738	0,291	0,000	Valid
Y7	0,688	0,291	0,000	Valid
Y8	0,614	0,291	0,000	Valid
Y9	0,740	0,291	0,000	Valid
Y10	0,814	0,291	0,000	Valid
Y11	0,656	0,291	0,000	Valid
Y12	0,780	0,291	0,000	Valid
Y13	0,767	0,291	0,000	Valid
Y14	0,740	0,291	0,000	Valid
Y15	0,785	0,291	0,000	Valid
Y16	0,591	0,291	0,000	Valid
Y17	0,587	0,291	0,000	Valid

Y18	0,694	0,291	0,000	Valid
Y19	0,671	0,291	0,000	Valid
Y20	0,343	0,291	0,017	Valid

Sumber Data: Data setelah diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel diatas, maka bisa dilihat bahwa seluruh item pertanyaan valid.

Uji reliabilitas adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Suatu tes dapat dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Untuk menguji reliabilitas dapat dilakukan dengan bantuan SPSS. Berikut ini adalah kriteria dan cara melakukan uji reliabilitas instrument dengan menggunakan SPSS melalui teknik *Cronbach's Alpha*.

Tabel
Tabel Tingkat Reliabilitas Instrumen Berdasarkan Nilai *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Kategori
Lebih dari atau sama dengan 0,900	<i>Excellent</i> (Sempurna)
0,800 – 0,899	<i>Good</i> (Baik)
0,700 – 0,799	<i>Acceptable</i> (Diterima)
0,600 – 0,699	<i>Questionable</i> (Dipertanyakan)
0,500 – 0,599	<i>Poor</i> (Lemah)
Kurang dari 0,500	<i>Unacceptable</i> (Tidak Diterima)

Sumber Data: Buku metode penelitian kuantitatif (data sekunder).

Berdasarkan table diatas, keputusan secara umum reliabilitas instrument penelitian dapat diketahui dari nilai *Cronbach's Alpha* pada output *reliability statistic* dibandingkan dengan kriteria. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,700$ maka dinyatakan kurang reliabel sebaliknya jika nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,700$ maka dinyatakan reliabel.

Reliabel tes dalam penelitian ini akan dihitung dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Adapun reliabilitas untuk masing-masing variable hasilnya disajikan pada table berikut ini:

Tabel
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Tingkat Kesenian	0,916	Reliabel
<i>Parasocial Relationship</i>	0,940	Reliabel

Sumber Data: Data setelah diolah, 2022.

Suatu kuesioner dikatakan reliable jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reliabilitas instrument (*Cronbach's Alpha*) tingkat kesenian adalah sebesar 0,908 dan (*Cronbach's Alpha*) *parasocial relationship* adalah sebesar 0,937. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,700 ($0,937 > 0,700$) yang mempunyai arti kedua instrument dinyatakan reliable atau memenuhi persyaratan.

Hasil dan Pembahasan

Dilakukan uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah populasi data yang ada berdistribusi normal atau tidak. Hal ini diperlukan karena dalam penggunaan statistik parametris, data dari setiap variabel yang dianalisis harus berdistribusi normal. Maka dari itu, sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan memperhatikan Asymp.Sig (2-tailed). Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal, dan jika Asymp.Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan uji normalitas yang akan dihitung dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21.

Berikut adalah hasil uji normalitas dua variabel dari data penelitian yang ada:

Tabel
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,59419348
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,056
	Negative	-,113
Kolmogorov-Smirnov Z		,785
Asymp. Sig. (2-tailed)		,569
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber Data: Data setelah diolah, 2022.

Berdasarkan table di atas, nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai 0,569 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,569 > 0,05$). sehingga data yang ada dikatakan berkontribusi normal.

Uji linearitas dipergunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Tujuan dilakukannya uji ini adalah untuk mengetahui secara signifikan apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Korelasi yang baik adalah terdapat hubungan yang linier antara variabel independent (X) dan variabel dependent (Y). Dasar pengambilan keputusan yakni dengan membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05. Apabila Deviation from Linearity Sig. $> 0,05$ maka ada hubungan linier yang signifikan antar variabel independent dan variabel dependent, dan berlaku sebaliknya.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan uji linieritas yang akan dihitung dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Berikut adalah hasil uji linieritas.

Tabel
Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Parasocial Relationship * Kesenian	Between Groups	(Combined)	8,734	29	,301	,626	,873
		Linearity	,802	1	,802	1,667	,213
		Deviation from Linearity	7,932	28	,283	,589	,899
	Within Groups		8,662	18	,481		
	Total		17,396	47			

Sumber Data: Data setelah diolah, 2022.

Dari table diatas, didapatkan nilai *Deviation from Linearity sig.* sebesar 0,838 dimana jumlah tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,899 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel X (kesenian) dan variabel Y (*parasocial relationship*).

Data yang berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier kemudian dilakukan analisis korelasi untuk hubungan antar variabel, dalam hal ini variabel kesenian (X) dan variabel *parasocial relationship* (Y). Untuk menguji hipotesis variabel dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Teknik analisis *product moment* ini berguna untuk mencari koefisien korelasi dari data yang bersifat kontinu (interval dan rasio) atau dapat dikatakan untuk *statistic parametric*. Adapun rumus korelasi *product moment* adalah:

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara variabel X dan variabel Y

$\sum x^2$ = jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$ = jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$ = jumlah nilai X yang dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = jumlah nilai Y yang dikuadratkan

Dalam pengujian penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu hipotesis yang telah dibuat dimana, dalam penelitian ini ada dua hipotesa yakni:

H_a : Terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Lampung.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Lampung.

Pada uji korelasi ini terdapat dasar pengambilan keputusan apakah kedua variabel saling berkorelasi atau tidaknya, yakni apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka kedua variabel dikatakan berkorelasi, tetapi jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada korelasi antar variabel yang ada.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan uji korelasi yang akan dihitung dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Lampung dengan jumlah *sampling* sebanyak 48 sampel remaja yang berusia 18-21 tahun. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan total *sampling* serta perhitungan statistik dengan hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel
Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment
Correlations

		Kesepian	Parasocial Relationship
Kesepian	Pearson Correlation	1	-,215
	Sig. (2-tailed)		,143
	N	48	48
Parasocial Relationship	Pearson Correlation	-,215	1
	Sig. (2-tailed)	,143	
	N	48	48

Sumber Data: Data setelah diolah, 2022.

Berdasarkan table diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,143 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,143 > 0,05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat hubungan yang signifikan** antara tingkat kesepian (X) dengan *parasocial relationship* (Y). selain itu juga diperoleh nilai r_{xy} sebesar -0,215, dimana nilai tersebut lebih kecil dari r_{tabel} $N = 48$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,291 ($-0,215 < 0,291$). dimana hal tersebut juga memiliki arti tidak terdapat hubungan antara dua variabel yang diujikan.

Tabel 2
Tabel Koefesien Korelasi

Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat (Sempurna)

Sumber Data: Sugiyono (data sekunder), 2013.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.215 ^a	.046	.025	.601
a. Predictors: (Constant), Kesenian				
b. Dependent Variable: Parasocial Relationship				

Sumber Data: Data setelah diolah, 2022.

Nilai R merupakan nilai koefesien korelasi dan diperoleh nilai sebesar 0,215 yang menunjukkan bahwa korelasi antar kesepian dengan *parasocial relationship* berada pada tingkat rendah.

Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Maka kesimpulannya adalah “tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di Komunitas EXO-L Lampung”.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di Komunitas EXO-L Lampung. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja penggemar K-Pop yang bergabung dalam komunitas EXO-L Lampung dengan rentang usia 18-21 tahun yaitu sejumlah 48 orang, dan sample yang dipakai menggunakan teknik total *sampling* dimana semua populasi yang ada digunakan sebagai sample. Untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument berupa angket atau kuesioner, dan teknik analisis data yang digunakan ialah teknik korelasi regresi. Karena keterbatasan jarak dan keadaan yang tidak memungkinkan peneliti memutuskan penyebaran angket dilakukan dengan bantuan *google form*. Pemeliti menyebarkan link koesioner kepada subjek penelitian yang berisi 19 item soal variabel X (kesepian) dan 20 item soal variabel Y (*parasocial relationship*) dimana item-item soal tersebut sudah melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

Setelah data terkumpul maka selanjutnya dilakukan uji prasyarat untuk memenuhi syarat analisis data lanjut. Adapun uji prasyarat yang dimaksud yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak, dan uji linieritas untuk mengetahui secara signifikan apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa data yang ada berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier. Dengan demikian maka data dalam penelitian ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Berdasarkan analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21 antara variabel X (kesepian) dan variabel Y (*parasocial relationship*) diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,146. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat korelasi antar dua variabel tersebut dan sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat korelasi antar dua variabel tersebut. Maka sesuai nilai signifikansi yang telah diperoleh yakni sebesar 0,146 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,146 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel X

dan variabel Y. Selain itu juga diperoleh nilai r_{xy} sebesar -0,213, dimana nilai tersebut lebih kecil dari r_{tabel} $N=48$ dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,291 ($-0,213 < 0,291$). dimana hal tersebut juga memiliki arti tidak terdapat hubungan antara dua variabel yang diujikan.

Setelah penulis melakukan analisis hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson ternyata tidak selalu terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship*, dapat dilihat dari teori yang ada yaitu tidak sesuai dengan hasil penelitian. Menurut teori, kesepian merupakan keadaan ketika seseorang merasa tersisihkan dan kurang dianggap dalam hubungan sosialnya secara nyata karena lemahnya kemampuan untuk bersosialisasi. Dari indikator kesepian yang di jelaskan diatas, sebagian besar responden banyak yang menjawab jarang merasakan kesepian itu, bahkan ada juga responden yang menjawab tidak pernah, walaupun tidak sedikit juga responden yang menjawab sering.

Simpulan

Berdasarkan data dari hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Lampung, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Perhitungan uji korelasi pada variabel X (kesepian) dan variabel Y (*parasocial relationship*) dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,146 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Selain itu dari uji korelasi tersebut juga menghasilkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,213. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan r_{tabel} yang terdapat pada table *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% dan 1%. Dari uji signifikansi 5% $N=48$ nilai r_{xy} lebih kecil dari nilai r_{tabel} ($-0.213 < 0.284$). Dari hasil-hasil tersebut maka artinya tidak terdapat korelasi atau tidak terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship*. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Maka kesimpulannya adalah “tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan *parasocial relationship* pada remaja penggemar K-Pop di Komunitas EXO-L Lampung”.

Daftar Pustaka

- Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya," *Jurnal Keperawatan Anak*, Vol. 2, No. 1, (2014): 39-43, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954/3671>.
- Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, (2018): 116-133, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Annasaul Putri, Yuninda Tria Ningsih, "Hubungan antara Kesenian dengan Kecanduan Game Online pada Mahasiswa yang Bermain Game Online X di Kota Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No. 3, (2020): 2762, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.771>.
- Astrid Febry Nurdiani, "Uji Validitas Konstruk UCLA *Loneliness Scale Version 3*," *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, Vol 2, No. 8 (2013): 499-500, <https://doi.org/10.15408/jp3i.v2i8.10779>.
- Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya," *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, (2017): 129-389, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.
- Dimas Aldi Saifuddin, Achmad Mujab Masykur, "Interaksi Parasosial: Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif pada Penggemar JKT48," *Jurnal Empati*, Vol 3, No. 4, (2014): 143-152, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7568>.
- Dinda Larasati, "Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi *Hallyu (KoreanWave)* versus Westernisasi di Indonesia," *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 11, No.1, (2018): 110-120, <http://dx.doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>.
- Firda Latifa Mustafa, Lilim Halimah, "Hubungan antara *Social Skill* dengan *Parasocial Relationship* (PSR) pada Wanita Dewasa Awal di Komunitas EXO-L Bandung," *Prosiding Psikologi*, Vol. 4, No. 1 (2018): 227, <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.9419>.
- Idola Perdini Putri, Farah Dhiba Putri Liany, dan Reni Nuraeni, "*K-Drama* dan Penyebaran *Korean Wave* di Indonesia," *ProTVF*, Vol. 3, No. 1, (2019): 68-80, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940>.
- Jahja, Yurdik. *Psikologi Perkembangan*, 1 ed. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- Janice Grace Lusiani Larasati Simanjuntak, dkk, "Psychological Well-Being sebagai Prediktor Tingkat Kesenian Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*,

- Vol. 11, No. 2, (2021): 158-175, <https://doi.org/10.26740/jppt.v11n2.p158-175>.
- Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, (2017): 25-32, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melakukan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Pulung S. Perbawani, Almara J. Nuralin, "Hubungan Parasosial dan Perilaku Loyalitas Fans dalam Fandom KPop di Indonesia," *Jurnal Lontar*, Vol. 9, No. 1, (2021): 42-54, <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3056>.
- Sella Ayu Pertiwi, "Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave," *Psikoborneo*, Vol. 1, No. 2, (2013): 84-90, <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3286>.
- Sridewi Murni Agriyanti, Diana Rahmasari, "Perbedaan Tingkat Kesepian pada Siswa Kelas X dan XI Ditinjau dari Efektivitas Komunikasi Orangtua," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 5, (2021): 118-188, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41923>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 19th ed. Bandung: CV. Alfabeta. 2013.
- Syahrum and Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ed. Rusydi Ananda. Bandung: Citapustaka Media. 2014.
- Vera Novita Efathania and Aisyah, "Hubungan antara *Big Five Personality Trait* dengan *Celebrity Worship* pada Dewasa Muda Penggemar K-Pop di Sosial Media," *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, Vol. 10, No. 01, (2019): 1-16, <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i01.734>.
- Yusuf, Nia Paramita. *Hubungan Harga Diri dan Kesepian dengan Depresi pada Remaja*. 2 ed. Universitas Muhammadiyah Malang. 2016.